

Vol. 3 • No. 2 • Juli 2023

Page (Hal.) : 1415 – 1422

ISSN (online) : 2746 - 4482

ISSN (print) : 2746 - 2250

© LPPM Universitas Pamulang

JL.Surya Kencana No.1 Pamulang, Tangerang Selatan – Banten

Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email : humanisproceedings@gmail.com



Special Issue :

Webinar Nasional
HUMANIS 2023

Website. :

<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH>

Sumber Daya Manusia dalam Pembinaan TNI AU sebagai Pilot Militer Transport Skadron Udara 32 Malang

Matheus Banu Leksono

*Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Indonesia
matheusbanu@gmail.com*

Abstrak

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan dan sasarannya, karena sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Peningkatan moral dan etika yang terhormat bagi prajurit harus diterapkan dalam sikap dan perilaku prajurit dimanapun berada dan bertugas yang merupakan citra positif jati diri TNI Angkatan Udara. Tujuan dari studi ini yakni untuk mengetahui bagaimana sumber daya manusia dalam pembinaan TNI AU sebagai pilot milter transport skadron udara 32 Malang. Metode penelitian dalam studi ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil studi pembinaan SDM sendiri memiliki makna bagaimana usaha yang dilakukan oleh organisasi, dalam meningkatkan kemampuan kerja karyawannya, baik secara pengetahuan, ketrampilan dan perilaku sehingga dapat meningkatkan kinerja dan pada akhirnya memberikan keuntungan bagi organisasi. Pembinaan dalam TNI AU sebagai pilot transport adalah upaya peningkatan ketahanan wilayah, walaupun tidak bisa dikatakan sebagai satu-satunya faktor yang mendorong meningkatnya ketahanan wilayah Pilot transportasi menerbangkan dukungan militer dan memberikan bantuan kemanusiaan. Tugas TNI AU ialah menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah udara yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi; Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara; Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan udara.

Kata Kunci: TNI AU, Pembinaan, Sumber Daya Manusia

Abstract

Human resources are one of the important factors in a company to achieve its goals and objectives, because human resources are one of the determining factors for the success or failure of a company in achieving its goals. Moral and ethical enhancement that is honorable for soldiers must be applied in the attitude and behavior of soldiers wherever they are and serve which is a positive image of the identity of the Air Force. The purpose of this study is to find out how human resources in coaching the Indonesian Air Force as pilots of the 32nd Malang Air Squadron transport pilot. The research method in this study uses literature studies. The results of HR coaching study itself have the meaning of how the efforts made by the organization, in improving the work ability of its employees, both in knowledge, skills and behavior so that it can improve performance and ultimately provide benefits for the organization. Training in the Indonesian Air Force as a transport pilot is an effort to increase regional resilience, although it cannot be said to be the only factor that encourages increasing regional resilience Transport pilots fly military support and provide humanitarian assistance. the duty of the Air Force is to enforce the law and maintain security in the airspace of national jurisdiction in accordance with the provisions of national law and ratified international law; Carry out the duties of the TNI in the development and development of air force forces; Carry out the empowerment of air defense areas.

Keywords: Air Force, Coaching, Human Resources

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan dan sasarannya, karena sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Salah satu yang harus diperhatikan dalam mengelola sumber daya manusia adalah mengenai penempatan kerja karyawan. Menurut Mathis dan Jackson (2006) penempatan adalah menempatkan posisi seseorang ke posisi pekerjaan yang tepat, seberapa baik seorang karyawan cocok dengan pekerjaannya akan mempengaruhi jumlah dan kualitas pekerjaan. Kualitas Kerja seorang karyawan sangat mempengaruhi prestasinya di perusahaan, yang di mana hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan seorang atasan atau manajer dalam memberikan penilaian. Kualitas kerja yang di maksud adalah di mana pada saat melakukan proses kegiatan kerja, seorang karyawan mampu menunjukkan kualitas SDM yang di miliknya dengan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap perusahaan tempat ia bekerja.

Peningkatan moral dan etika yang terhormat bagi prajurit harus diterapkan dalam sikap dan perilaku prajurit dimanapun berada dan bertugas yang merupakan citra positif jati diri TNI Angkatan Udara. Citra positif jati diri TNI Angkatan Udara ini harus mencerminkan sebagai bagian dari rakyat, lahir dan berjuang bersama rakyat, demi membela kepentingan negara, dalam peran sebagai alat pertahanan NKRI. Peningkatan moral dan etika prajurit juga harus dapat meningkatkan kesadaran hukum dan penegakan hak asasi manusia, agar kiprah dan keberadaannya senantiasa diterima dan dicintai masyarakat (Hadi, 2018). Sikap prajurit TNI Angkatan Udara dalam menghadapi perkembangan situasi yang sangat dinamis dan sarat dengan perubahan ini, dituntut untuk selalu menyadari dan memahami nilai, karakter dan jati diri TNI/TNI Angkatan Udara dalam tugas pengabdian. Penyadaran ini ditujukan agar senantiasa dapat berpegang teguh pada prinsip, berpijak pada posisi yang benar, dan tidak terombang ambing dalam berbagai kepentingan golongan atau aliran, agar TNI Angkatan Udara tetap menjadi kekuatan yang solid, kompak dan terhormat dalam menentukan sikap dan tindakan dengan dilandasi kesetiaan yang tinggi kepada bangsa dan negara. Sikap Prajurit TNI Angkatan Udara dalam menghadapi ancaman, dituntut untuk senantiasa berpedoman pada hakikat TNI/TNI Angkatan Udara sebagai Tentara Rakyat, Tentara Pejuang dan Tentara Nasional serta Tentara Profesional (Makmur, 2014).

Misi Angkatan Udara (AU) adalah terbang dan bertempur. Untuk melaksanakan misi tersebut Insan Udara (Airman) harus mengetahui dan memahami logistik. Perang dimasa mendatang merupakan perang modern berintensitas tinggi, berlangsung cepat dan mematikan. Untuk memenangkan perang, kita harus mengkonsentrasikan kekuatan tempur berdasarkan waktu dan ruang. Di lingkungan global yang berkembang pesat saat ini, keputusan strategis yang diambil sehubungan dengan logistik pada masa damai terbukti memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap apa yang mungkin terjadi selama berlangsungnya krisis atau pada waktu perang dibandingkan dengan waktu lain sepanjang sejarah. Peningkatan logistik dalam hal strategi dan taktik dipertimbangkan secara seksama berdasarkan pertanyaan tentang kapan dan dimana perang akan dilaksanakan. Karena perubahan geostrategi, ekonomi dan teknologi maka logistik menjadi pertimbangan yang mendominasi perumusan dan pelaksanaan strategi dan taktik yang memerlukan konsentrasi untuk memenangkan perang. Ada 4 faktor kunci yang harus dipertimbangkan bila kita ingin mencapai keberhasilan dalam konsentrasi. Hal ini bukanlah tugas yang mudah. Meskipun dalam jumlah sangat sedikit, dampak, dinamika dan interdependensinya sulit diraih. Hal ini merupakan masalah yang berhubungan erat dengan perspektif dan substansi. Dengan kata lain hal ini berhubungan dengan bagaimana cara kita berpikir dan memandang suatu hal. Faktor tersebut bukanlah fungsi, obyek atau bahkan proses, namun merupakan kondisi yang mewakili sifat yang berhubungan dengan pencarian konsentrasi.

Logistik selalu dihadapkan pada dua faktor yaitu keterbatasan sumber daya pada satu sisi dan tuntutan kemampuan penyediaan materiil, fasilitas dan jasa pada sisi lainnya. Operasi adalah kegiatan militer yang dilakukan dalam masa perang atau dalam masa damai ketika orang yang terlibat akan terancam bahaya karena keadaan politik dan sosial di daerah operasi. Logistik adalah proses pergerakan kekuatan militer yang harus tetap dipertahankan untuk mensuply kekuatan tersebut. Namun logistik tidak dapat berdiri sendiri. Keberadaannya

hanya satu setengah dari suatu partnership yang diperlukan untuk mencapai konsentrasi. Mengapa memahami logistik sangat penting. Karena logistik mengatur tempo dan kekuatan operasi militer, baik bagi kita maupun musuh. Kita harus memikirkan partnership logistik dan operasi karena hal itu merupakan suatu target, baik bagi kita maupun musuh. Seperti target lainnya, kita harus benar-benar memahami kepentingannya, kelemahannya dan unsur-unsur pentingnya guna memastikan bahwa kita telah mengetahui apa yang dapat dipertahankan dan apa yang dapat diserang. Seluruh panglima dan komandan militer pada tingkat apapun akan mengandalkan keberhasilan partnership operasi dan logistik. Se jauh mana khususnya panglima dan komandan Angkatan Udara dapat memahami partnership logistik dan operasi dengan baik akan sangat berpengaruh sehubungan dengan sejauh mana keberhasilannya bagi mereka dan sejauh mana mereka berupaya untuk mencapai keberhasilan tersebut untuk memenangkan perang.

Logistik sejak Perang Dunia II (PD II) hingga Perang Teluk dipenuhi dengan contoh-contoh yang mengabaikan seluruh rincian tingkat manajemen yang tertutup secara cermat yang terlibat dalam logistik perang. Pada PD II, selama Operation Overlord, meletusnya perang di Normandia tertunda disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menggerakkan sumber daya melalui jalur logistik perang tersebut. Perang Korea dan Vietnam menjadi contoh kemampuan logistik yang dapat menggerakkan perbekalan ke pangkalan udara (Aerial Port of Debarcation = APOD) dan pelabuhan laut ke medan perang, namun kemudian mengalami ketidakmampuan untuk menggerakkan kereta api dan mengambil barang yang tepat dari tempat yang tepat pada waktu yang tepat untuk mendukung perang. Kereta api muncul kembali selama Perang Teluk (Operasi Badai Gurun) sehingga konsep Joint Movement Center (JMC = Pusat Pergerakan Gabungan) diterapkan guna menyesuaikan masalah logistik. Operasi Badai Gurun berhasil sehingga dampak upaya JMC yang tidak memadai untuk mengarahkan logistik diabaikan, sehingga muncul analisa pasca Perang Teluk terhadap kemampuan militer Amerika Serikat (AS) untuk melaksanakan Logistik Perang Gabungan. Analisa tersebut menunjukkan suatu sistem logistik merupakan kemampuan kekuatan tempur yang diperlukan bagi operasi militer atau perang pada masa mendatang yang bersifat ramping, mematikan dan memiliki mobilitas. Kita semua setuju dengan adanya hubungan antara fungsi logistik dengan penerbang AU. Logistik menyiapkan, mensuplai dan memelihara kekuatan-kekuatan militer secara esensial, dan merupakan basis bagi kemampuan kekuatan-kekuatan di darat, laut dan khususnya kekuatan udara untuk melaksanakan operasi udara yang logistiknya memang benar-benar harus ada.

Operasi udara merupakan kegiatan militer dengan mendayagunakan kekuatan dan kemampuan sistem senjata udara sebagai komponen utamanya yang memiliki ruang gerak yang luas dan mampu menjangkau setiap titik di atas permukaan. Apakah hubungan logistik, operasi udara dan penerbang AU sudah didefinisikan dengan benar? Pada awal tahun 1960-an terdapat hubungan yang telah ditetapkan antara logistik dan sistem senjata udara khususnya pesawat terbang (pesawat tempur, pesawat angkut dan helikopter) yakni logistik "mendukung" pesawat terbang. Pada saat itu, masalah logistik merupakan hal yang relatif baru, dan dengan beberapa penelitian yang sedang berlangsung, hal ini sangat lambat dalam menciptakan pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, selama masa itu, definisi hubungan ini tampak sesuai. Namun tidak demikian hingga akhir tahun 1970-an, beberapa penganjur logistik militer mulai menyadari bahwa dukungan logistik pada pesawat terbang sebenarnya akan menciptakan dan mempertahankan kemampuan tempur. Kemampuan tempur ini diadakan bagi kekuatan-kekuatan tempur dalam bentuk penyediaan operasional pesawat terbang yang berkelanjutan. Kesadaran ini menciptakan definisi lain dari hubungan tersebut; yakni bahwa logistik menciptakan dan mempertahankan kemampuan tempur. Sementara itu banyak orang telah mendengar tentang hal ini namun hanya sedikit yang menyadari implikasinya.

Skadron Udara 32/Angkut Berat disingkat (Skadud 32) Adalah Skadron Angkut Berat dibawah kendali Wing Udara 2 dan bermarkas di Lanud Abdul Rachman Saleh, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pada tahap awalnya dilengkapi dengan Pesawat C-130 B Hercules. Skadron Udara 32 Linud Berat dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri/Panglima Angkatan Udara Nomor 50 tanggal 20 Juli 1964, Dengan demikian maka sejak tanggal 11 Juli

1981 TNI AU memiliki 2 Skadron Udara Angkut Berat dengan jenis pesawat yang sama. Kalaupun dicari cari perbedaannya hanyalah pada bentuk fisiknya saja, di mana Skadron Udara 31 dilengkapi dengan jenis C-130H Strech (body) dan Skadron Udara 32 dengan jenis C-130 Standard (body). Dengan bertambahnya kekuatan armada pesawat C-130 Hercules pimpinan AURI menempuh kebijaksanaan untuk membagi armada C-130 menjadi dua Skadron (Skadron Udara 31 dan Skadron Udara 32, yang dikenal dengan "Strategic Deployment". Agar tidak terlalu repot bila membentuk Skadron Udara baru, pimpinan AURI menempuh kebijaksanaan untuk mengaktifkan kembali Skadron Udara 32 yang pernah dilikuidasi. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Staf TNI-Angkatan Udara Nomor Kep/21/V/1981 tanggal 20 Mei 1981, pengaktifan kembali Skadron Udara 32, diresmikan oleh KSAU pada tanggal 11 Juli 1981.

Tugas Pokok Skadron Udara 32 adalah untuk melaksanakan Operasi Angkutan Udara Strategis, Angkutan Udara Taktis, Operasi Udara Khusus dan Angkutan Udara Militer Tanggal 30 Juni 1982, berdasarkan Radiogram Panglima Kopatdara Nomor; TK/269/1982 dan Instruksi Komandan Wing Operasi 001 Nomor INS/010/VI/1982, Skadron Udara 32 mendapat tambahan kekuatan dua unit pesawat Hercules C-130H Standar. Skadron Udara 32 berada di bawah jajaran Komando Operasi, yang berkedudukan di Pangkalan Udara Husein Sastranegara Bandung. Selama perjalanannya permasalahan politik bangsa dan negara menyebabkan kesiapan pesawat ini turun cukup drastis sehingga pimpinan AURI harus mengambil langkah likuidasi pada tahun 1974. Sejarah selanjutnya mencatat perjalanan panjang likuidasi serta pengaktifan kembali Skadron Udara 32 yang berkedudukan di Lanud Abdulrachman Saleh Malang dan diresmikan oleh KSAU pada tanggal 11 Juli 1981 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Staf TNI Angkatan Udara Nomor Kep/21/V/1981 tanggal 20 Mei 1981. Sehingga semenjak saat itulah 11 Juli dijadikan sebagai hari Jadi Skadron Udara 32 yang selalu diperingati sebagai bentuk rasa syukur sekaligus introspeksi diri terhadap segala bentuk feed back pelaksanaan tugas yang telah diemban.

Dengan dasar semboyan "*Swadyayajana Anuraga Bhakti Nagara*" yang mempunyai arti giat berlatih demi kejayaan bangsa dan negara, Skadron ini selanjutnya mendedikasikan seluruh waktu kemampuan dan pengabdian untuk misi operasi baik militer maupun misi kemanusiaan dalam sebuah kata-kata singkat yang tertulis dalam badge coverall yang setiap hari dipakai oleh seluruh anggota. Any time Any where lebih kearah realita lapangan yang selalu menunjukkan tingkat mobilitas kekuatan udara yang tak lekang oleh waktu. Hampir bisa dipastikan seluruh pergerakan mobility capabilities unsur kekuatan militer tidak pernah terlepas dari kehadiran pesawat Hercules sebagai tulang punggung jembatan udara. Setelah 47 Tahun Mengabdikan, TNI AU Hentikan Operasi A-1312, C-130B Hercules Skadron Udara 32, TNI AU secara resmi menghentikan operasional pesawat C-130 B Hercules A-1312. Penghentian pesawat Skadron Udara 32 Lanud Abdulrachman Saleh Malang tersebut, dipimpin langsung oleh Kasau Marsekal TNI Fajar Prasetyo S.E., M.P.P., CSFA.. Dalam sejarah TNI AU, pesawat buatan Lockheed Martin, Amerika Serikat tahun 1960 dan mulai digunakan TNI AU tahun 1975.

Selama 47 tahun pengabdian, A-1312 banyak berperan untuk mendukung berbagai operasi, baik OMP maupun OMSP, di seluruh penjuru pelosok tanah air, dengan aman dan selamat. Pesawat Hercules A-1312 telah berperan besar memperkuat Skadron Udara 31 dan Skadron Udara 32, menjelajahi angkasa Indonesia lebih dari puluhan ribu jam terbang. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dengan habisnya usia center wing box pesawat hercules A-1312 yang telah mencapai 45 ribu jam terbang, maka operasionalnya dihentikan. Peran A-1312, selanjutnya akan digantikan oleh C-130 J, pesawat hercules tipe terbaru yang akan datang dalam waktu dekat memperkuat TNI Angkatan Udara.

KAJIAN LITERATUR

Keputusan pembelian merupakan sebuah tindakan atau kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan untuk melakukan suatu produk yang ditawarkan oleh penjual. Menurut Etta Mamang Sangadji dan Sopiha (2013: 121) keputusan pembelian adalah persepsi konsumen terhadap pemilihan dari dua atau lebih alternatif keputusan pembelian, artinya bahwa seseorang dapat membuat keputusan, apabila tersedia

beberapa alternatif pilihan. Keputusan konsumen untuk membeli suatu produk selalu melibatkan aktivitas secara fisik (berupa kegiatan langsung konsumen melalui tahapan-tahapan proses pengambilan keputusan pembelian) dan aktivitas secara mental (yakni saat konsumen menilai produk sesuai dengan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh individu). Untuk memahami bagaimana konsumen benar-benar membuat keputusan pembelian, maka pemasar harus mengidentifikasi siapa yang mengambil keputusan dan mempunyai masukan dalam keputusan pembelian, seperti; orang yang menjadi pemicu, pihak yang mempengaruhi, pengambil keputusan, pembeli atau pengguna (Kotler dan Keller, 2008:196). Adapun keputusan yang harus dipertimbangkan konsumen sebelum melakukan pembelian adalah pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan membeli atau tidak, perilaku pasca pembelian.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan studi kepustakaan. Metode adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan kepustakaan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Studi Pustaka Menurut Sugiyono (2017) Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Manusia

Manusia merupakan komponen penting dalam organisasi yang akan bergerak dan melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan dari kualitas orang-orang yang berada di dalamnya. SDM akan bekerja secara optimal jika organisasi dapat mendukung kemajuan karir mereka dengan melihat apa sebenarnya kompetensi mereka. Biasanya, pengembangan SDM berbasis kompetensi akan mempertinggi produktivitas karyawan sehingga kualitas kerja pun lebih tinggi pula dan berujung pada puasnya pelanggan dan organisasi akan diuntungkan (Hasibuan, 2019). Sumber Daya Manusia dapat didefinisikan sebagai semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut. Nawawi membagi pengertian SDM menjadi dua, yaitu pengertian secara makro dan mikro (Nawawi, 2018).

Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja) (Rivai, 2013).

Menurut Veithzal Rivai SDM adalah seorang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan usaha pencapaian tujuan organisasi. Selain itu sumber daya manusia merupakan salah satu unsur masukan (input) yang bersama unsur lainnya seperti modal, bahan, mesin dan metode/teknologi diubah menjadi proses manajemen menjadi keluaran (output) berupa barang atau jasa dalam usaha mencapai tujuan perusahaan (Nawawi, 2018).

Pembinaan TNI AU

Pembinaan kekuatan dan kemampuan TNI Angkatan Udara yang maksimal akan melahirkan kekuatan dan kemampuan dalam mengatasi setiap ancaman yang dapat mengganggu kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa. Pembangunan kekuatan TNI Angkatan Udara diperlukan untuk mendapatkan daya tangkal dan mendukung upaya diplomasi agar memperoleh posisi tawar yang memadai pada setiap penyelesaian suatu konflik antar negara. Dalam rangka mengamankan wilayah perbatasan darat, laut, dan udara diperlukan adanya pembangunan kekuatan dan kemampuan TNI Angkatan Udara yang profesional, modern dan kuat. Pembangunan kekuatan dan kemampuan TNI Angkatan Udara ditujukan untuk mewujudkan postur TNI Angkatan Udara yang meliputi struktur kekuatan, kemampuan dan gelar sehingga mampu melaksanakan tugas OMP dan OMSP (Risdar, 2022).

Berbagai hal yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pembinaan kekuatan dan kemampuan TNI Angkatan Udara adalah sebagai berikut (Wahyudi, 2019):

1. Urgensi. Penyelenggaraan pembinaan harus mempertimbangkan urgensi pencapaian suatu tingkat kekuatan dan kemampuan TNI Angkatan Udara yang diinginkan melalui proses sesuai dengan daur pembinaan secara tepat dan benar, baik pada masa damai maupun secara khusus menghadapi ancaman nyata.
2. Risiko. Penyelenggaraan pembinaan harus mempertimbangkan factor risiko yang diperhitungkan terhadap pencapaian hasilnya.
3. Profesionalitas Penyelenggaraan pembinaan harus standar untuk mewujudkan performance dengan mempertimbangkan tingkat profesionalitas yang diharapkan.
4. Teknis. Penyelenggaraan pembinaan harus mempertimbangkan faktor teknis dikaitkan dengan tingkat kepadatan materiil dan bobot teknologi.
5. Legalitas. Penyelenggaraan pembinaan harus mempertimbangkan ketentuan-ketentuan hukum dan prosedur yang baku, baik hukum nasional, hukum internasional yang telah diratifikasi, maupun kebiasaan-kebiasaan umum yang berlaku secara universal dan lokal.
6. Keamanan dan Keselamatan. Penyelenggaraan pembinaan harus mempertimbangkan faktor keamanan dan keselamatan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan sekaligus mencegah timbulnya kerugian, baik materiil maupun personel.

Pokok-Pokok Pembinaan. Penyelenggaraan pembinaan TNI Angkatan Udara dilakukan dalam satu siklus pembinaan secara berkelanjutan, meliputi semua aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian tugas TNI Angkatan Udara. Di setiap eselon, pembinaan tersebut dilakukan secara terpadu, terencana dalam penentuan tujuan, pentahapan sasaran, penerapan sistem dan metode yang baku untuk setiap jenjang. Pembinaan TNI Angkatan Udara ditujukan untuk mewujudkan Postur TNI Angkatan Udara guna mengatasi setiap ancaman militer dan ancaman bersenjata serta mampu melaksanakan tugas OMP dan OMSP. Penyelenggaraan pembinaan TNI Angkatan Udara merupakan tanggung jawab Kepala Staf TNI Angkatan Udara dalam penyelenggaraan pembinaan khas matra udara.

Kekuatan TNI Angkatan Udara merupakan totalitas sinergi kekuatan yang meliputi organisasi, personel, materiil, fasilitas dan jasa, sistem dan metode, serta anggaran yang didayagunakan dalam rangka mendukung tugas pokok TNI. Pembinaan kekuatan TNI Angkatan Udara sangat diperlukan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kesiapan operasional yang mampu mengikuti perkembangan sistem senjata modern agar selalu siap untuk menghadapi kemungkinan datangnya ancaman.

1. Tujuan Pembinaan Kekuatan. Pembinaan kekuatan TNI Angkatan Udara ditujukan untuk memenuhi kualitas dan kuantitas kekuatan TNI Angkatan Udara yang tepat serta berdaya guna secara maksimal, sehingga mampu melaksanakan tugasnya.
2. Sasaran Pembinaan Kekuatan. Sasaran pembinaan kekuatan TNI Angkatan Udara ditetapkan sebagai berikut :
 - a. Tercapainya tingkat kesiapan kekuatan alutsista yang optimal.
 - b. Tercapainya tingkat kesiapan operasional yang tinggi untuk dapat diproyeksikan guna melaksanakan berbagai operasi udara secara tepat waktu
 - c. Tercapainya pola penggelaran kekuatan udara yang bersifat fleksibel berdasarkan persyaratan operasional, sehingga mampu mengantisipasi ancaman yang dipersepsikan.
 - d. Tercapainya tingkat keterpaduan sistem kesenjataan udara yang solid dan memadai untuk melaksanakan tugas-tugas OMP dan OMSP.
 - e. Tercapainya tingkat efektivitas organisasi, sistem dan metode, kepemimpinan dan manajemen serta anggaran dalam mendorong dan menggerakkan elemen-elemen kekuatan udara pada pencapaian hasil pembinaan secara optimal dan aman.
 - f. Terwujudnya kesiapsiagaan satuan, kelancaran proses pembinaan kemampuan dan terpeliharanya moril serta kesejahteraan personel melalui pembinaan pangkalan yang meliputi bangunan perkantoran, perumahan, fasilitas pendidikan, medan latihan dan sarana prasarana lainnya yang diperlukan untuk memudahkan kegiatan pembinaan satuan maupun memperlancar dalam pelaksanaan tugas
3. Asas Pembinaan Kekuatan. Penyelenggaraan pembinaan kekuatan TNI Angkatan Udara mengacu kepada asas pembinaan secara universal serta disesuaikan dengan lingkungan sistem pertahanan nasional, yakni :

- a. Asas Manfaat. Pembinaan yang dilaksanakan harus berdaya guna atau berfaedah bagi penciptaan kondisi kekuatan nyata TNI Angkatan Udara yang memiliki keunggulan dalam penggunaannya,
 - b. Asas Keterpaduan. Pembinaan yang dilaksanakan harus secara ter-integrasi dan saling terkait antar subsistem kekuatan TNI sehingga tercipta persamaan persepsi dalam penggunaan kekuatan nantinya.
 - c. Asas Jangka Panjang. Pembinaan yang dilaksanakan harus sesuai dengan perencanaan jangka panjang dan strategis sehingga terjadi efisiensi penggunaan sumber daya selain tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada masa yang akan datang.
 - d. Asas Pencapaian Sasaran. Pembinaan yang dilaksanakan harus menghasilkan suatu kondisi nyata pertahanan secara tepat dan terukur sesuai dengan sasaran-sasaran yang telah ditentukan.
 - e. Asas Realistis. Pembinaan yang dilaksanakan harus menyesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang tersedia dengan memperhatikan kemampuan dukungan dari pemerintah ke depan.
 - f. Asas Responsif. Pembinaan yang dilaksanakan harus selalu tanggap dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebijakan makro
 - g. Asas Objektif. Pembinaan yang dilaksanakan harus selalu berorientasi kepada pencapaian sasaran penggunaan kekuatan untuk melaksanakan operasi pertahanan dan keamanan.
 - h. Asas Efisiensi Anggaran. Pembinaan yang dilaksanakan harus mampu men-dayakan potensi sumber daya yang tersedia secara minimal untuk pencapaian hasil yang ditentukan serta semaksimal mungkin mampu mengeliminasi kemungkinan pemborosan, manipulasi dan korupsi dalam pelaksanaannya
4. Objek Pembinaan Kekuatan. Objek pembinaan kekuatan TNI Angkatan Udara pada intinya adalah organisasi, personel, kepemimpinan dan manajemen, materiil dan jasa, sistem dan metode serta anggaran, dengan berpedoman sebagai berikut :
- a. Organisasi. Organisasi TNI AU dikembangkan ke arah organisasi yang efisien pada kondisi damai dan efektif dalam kondisi krisis dan perang.
 - b. Personel. Pembinaan personel pada hakikatnya mencakup aspek pembinaan tenaga manusia (Binteman) dan aspek pembinaan personel individu (Binpers) TNI Angkatan Udara, dilakukan di satuan-satuan kerja dan di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai berikut Pembinaan Tenaga Manusia, Pembinaan Fungsi Personel, Pembinaan Mental, Pembinaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pembinaan Jasmani, dan Pembinaan Kepemimpinan TNI Angkatan Udara. .

Materiil, fasilitas dan jasa perlu dikembangkan agar memiliki keandalan layak pakai secara teknis dan mampu mendukung pelaksanaan tugas. Kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui upaya perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, perbaikan dan penghapusan dalam rangka melengkapi kebutuhan TNI Angkatan Udara. Sistem dan Metode:

1. Pembinaan Sistem. Mekanisme kegiatan yang diatur oleh dasar atau pedoman, petunjuk dan prosedur yang berlaku untuk menyelenggarakan dan membina fungsi-fungsi di TNI Angkatan Udara
2. Pembinaan Metode. Teknis pengaturan dalam mekanisme kegiatan yang diberlakukan untuk menyelenggarakan dan membina fungsi-fungsi di TNI Angkatan Udara.
3. Pembinaan Manajemen. Pembinaan Manajemen TNI Angkatan Udara diarahkan kepada pengelolaan pertahanan negara matra udara meliputi perencanaan, penyelenggaraan dan pengawasan dalam membina, membangun, menggunakan kemampuan dan kekuatan alutsista yang dilaksanakan secara terpadu dengan memperhatikan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang rawan terhadap bencana alam. Pembinaan manajemen TNI Angkatan Udara harus memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, Hak Asasi Manusia, kesejahteraan umum, lingkungan hidup, ketentuan hukum nasional, internasional dan kebiasaan internasional.

Anggaran. Pembinaan anggaran TNI Angkatan Udara diarahkan guna menjamin terlaksananya seluruh kegiatan pembinaan TNI Angkatan Udara yang dibiayai dari anggaran

pertahanan negara yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Anggaran harus dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas serta efisiensi, yang pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengelolaannya dilakukan oleh Sistem Pengawasan Internal (SPI) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia

KESIMPULAN DAN SARAN

Bersumber pada penjabaran diatas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan SDM sendiri memiliki makna bagaimana usaha yang dilakukan oleh organisasi, dalam meningkatkan kemampuan kerja karyawannya, baik secara pengetahuan, ketrampilan dan perilaku sehingga dapat meningkatkan kinerja dan pada akhirnya memberikan keuntungan bagi organisasi. Pembinaan dalam TNI AU sebagai pilot transport adalah upaya peningkatan ketahanan wilayah, walaupun tidak bisa dikatakan sebagai satu-satunya faktor yang mendorong meningkatnya ketahanan wilayah Pilot transportasi menerbangkan dukungan militer dan memberikan bantuan kemanusiaan. Tugas TNI AU ialah menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah udara yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi; Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara; Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan udara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, R. I. (2018). Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Studi Kasus Kompetensi Tenaga Pendidik di Wing Pendidikan Teknik dan Pembekalan Kalijati Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Pertahanan TNI AU Tahun 2017). *Strategi Pertahanan Udara*, 4(3).
- Hasibuan, S. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia: pendekatan non sekuler*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mabes TNI AU, Buku Petunjuk Induk TNI AU Tentang Operasi Udara, Jakarta, September 2004.
- Mabes TNI AU, Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa, Jakarta, 9 April 2007.
- Makmur, S. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Pustaka Obor.
- Nawawi, H. (2018). *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Purwoko, A., & Affan, N. (2022). 8. Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Instruktur Penerbang Lanud Adisutjipto Dalam Penyiapan SDM Operas. *TNI Angkatan Udara*, 1(4).
- RAAF, Fundamental of Australian Aerospace Power Australia, Aerospace Center, August 2002.
- RIDHA, M. (2013). *PERAN SKADRON PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN SATUAN KERJA (Studi di Skadik 403 Pangkalan TNI AU Adisoemarmo, Solo Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Risdar, F. A. (2022). Strategi Korps Pasukan Khas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara dalam Operasi Penanggulangan Bencana Alam (Studi Kasus Penanggulangan Bencana Alam Gempa Bumi dan Tsunami di Kepulauan Mentawai Tahun 2010). *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(1), 14-24.
- Rivai, V. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sembiring, E. K., & Hendra, A. (2018). Analisis kinerja prajurit TNI AU dalam mendukung tugas di Pangkalan Udara TNI AU Soewondo Medan. *Strategi Pertahanan Udara*, 3(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV Ufa, H. M. (2018). Analisis Unsur Manajemen dalam Pengolahan Rekam Medis di Rumah Sakit TNI AU Lanud Roesmin Nurjadin. *Kesmars*, 1(1), 20-25
- Wahyudi, B. &. (2019). Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Personel di Dinas Perawatan Personel TNI Angkatan Udara. *Strategi Pertahanan Udara*. 5(1).